

- f) Telah melaporkan kekayaannya kepada instansi yang berwenang memeriksa laporan kekayaan penyelenggara negara.
- g) Tidak memiliki tanggungan utang secara perseorangan atau secara badan hukum yang menjadi tanggung jawabnya yang merugikan keuangan Negara.
- h) Tidak sedang dinyatakan pailit berdasarkan putusan pengadilan.
- i) Tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.
- j) Tidak pernah melakukan perbuatan tercela.
- k) Terpilih sebagai pemilih.
- l) Memiliki NPWP dan telah melaksanakan kewajiban pajak selama lima tahun terakhir yang dibuktikan dengan surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan wajib pajak orang pribadi.
- m) Memiliki daftar riwayat hidup.
- n) Belum pernah menjabat presiden dan wakil presiden selama dua kali masa jabatan dalam jabatan yang sama.
- o) Setia kepada pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 Negara Republik Indonesia dan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945.
- p) Tidak pernah dihukum penjara karena melakukan tindak pidana makar berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.
- q) Berusia sekurang-kurangnya 35 tahun.
- r) Berpendidikan serendah-rendahnya SLTA atau sederajat.

sendiri sangat ditentukan oleh seberapa besar informasi yang diberikan kepada masyarakat. Ketika semua pemberitaan media massa tentang suatu partai politik bersifat positif, masyarakat cenderung melihat keberadaan partai politik tersebut sebagai sesuatu yang positif juga. Akan tetapi, apabila ketika media massa memberitakan keburukan partai politik atau kandidat, masyarakat juga cenderung menilainya negatif.

3) Partai Politik atau Kontestan

Atribut kontestan seperti reputasi, image, citra, latar belakang, ideologi, dan kualitas para politikusny akan sangat mempengaruhi penilaian masyarakat atas partai bersangkutan. Masyarakat seringkali mencampuradukkan kualitas figur di politikus dengan partai politik yang menjadi kendaraannya. Hal yang paling mudah dinilai oleh masyarakat memang setiap aktivitas dan perilaku yang diperbuat para politikusny. Kualitas orasi, program kerja, kepedulian, sikap yang ditunjukkan oleh politikus seringkali menjadi barometer untuk mengukur kualitas partai politik.

Ketiga faktor diatas akan mempengaruhi pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Cara memengaruhinya akan sangat tergantung pada kadar masing-masing faktor. Saat media massa sangat berperan dalam pembentukan opini publik dalam suatu masyarakat, maka faktor media massa sangat mempengaruhi cara bertindak masyarakat. Sedangkan ketika faktor keluarga yang lebih kuat dan masing-masing

dengan keyakinan penuh, tetapi kelompok ini tidak banyak. Saat ini pemilih yang melakukan pilihan pada detik-detik akhir semakin bertambah jumlahnya. Bahkan dalam detik tertentu, mereka dapat mengurungkan niatnya menjadi pemilih manakala setelah diperhitungkan dengan caranya partai atau calon yang berkompetisi tidak memberikan makna apa-apa padanya. Makna dalam konteks ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bisa bercirikan agama, etnik, ras dan lainnya. Untungnya saat ini, pendekatan konsen-represif tidak lagi dilakukan oleh negara sehingga pilihan kali ini lebih jujur dalam menilai partai serta calon yang bertanding. Penilaian pemilih atas partai, khususnya calon presiden, pada masa lalu sangat mungkin dibentuk sosialisasi politik atau kedekatan sosiologis, tetapi kini pertimbangan untuk memilih calon presiden bisa dengan instan diperoleh melalui efek ekoran dari *political marketing* dan pelbagai macam hasil (polling) survei. Dari uraian di atas terjawab bahwa kesejajaran elektoral telah berlaku dalam pemilihan presiden tahun 2009. Sehingga partai pemenang pemilihan legislatif juga memenangi pemilihan presiden. Hal ini sangat ditentukan oleh perilaku pemilih Indonesia yang sedang bertransformasi ke arah pemilih yang rasional, walaupun belum benar-benar rasional. Rasionalitas pemilih ini dilandaskan kepada kemampuan mereka dalam menimbang, menilai dan memutuskan (berdasar logika rasionalnya) siapa yang pantas dan patut ia pilih. Mereka dapat mengatakan tidak pada partai atau calon presiden yang berorientasi pada kepentingan pribadi, hanya obral janji, yang tidak memiliki visi membangun negara ke depan, apalagi yang

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun hasil penelitian tersebut adalah *Pertama*, Jenis iklan politik yang digunakan pasangan calon kepala daerah dalam pilkada sidoarjo di kecamatan Tanggulangin adalah Iklan ID dimana hanya memberikan pemahaman siapa kandidat. *Kedua*, Masyarakat pengrajin dan pengusaha kerajinan tas dan sepatu di Tanggulangin tergolong kedalam masyarakat yang cukup rasional dimana memilih calon kepala daerah melihat dari visi-misi hal ini dapat dilihat dari jawaban responden seputar alasan memilih, sebanyak 23 orang (25,8%) menyatakan mereka memilih karena tertarik dengan visi-misi calon kepala daerah. *Ketiga*, Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklan politik dalam media massa terhadap perilaku memilih masyarakat pengrajin tas dan sepatu pada pilkada Sidoarjo 2010 Di kecamatan Tanggulangin sebesar 38,1% dan 61,9% dipengaruhi faktor lain. Hasil tersebut jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka sebanyak 15,62% responden laki-laki merupakan pemilih jenis tradisional, 34,37% pemilih jenis skeptis, 20,31 % jenis pemilih rasional dan 28,12% jenis pemilih kritis. Sedangkan sebanyak 20% reponden berjenis kelamin perempuan merupakan pemilih jenis tradisional, 40% pemilih jenis skeptis, 12% pemilih jenis rasional dan sebanyak 24% pemilih jenis kritis. Jika dilihat berdasarkan kedudukan dalam pekerjaan maka sebanyak 14,06% pengrajin merupakan jenis pemilih tradisional, 40,62% jenis pemilih skeptis, 15,62% jenis pemilih rasional dan jenis pemilih kritis sebanyak 28,12 % pengrajin. Berdasarkan dari kedudukannya sebagai pengusaha kerajinan sebanyak 24% orang pemilih

